

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PAIR CHECK* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS KELAS V DI MIS MIFTAHUL HUDA TUGUMULYO**

**Trika Primasari<sup>1</sup>, Ahmad Roziqin<sup>2</sup>, Khosyim Mawardi<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>IAI Nusantara Ash- Shiddiqiyah, Palembang, Indonesia

[primasaritrika@gmail.com](mailto:primasaritrika@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadroziqin@gmail.com](mailto:ahmadroziqin@gmail.com)<sup>2</sup>, [khosyim90@gmail.com](mailto:khosyim90@gmail.com)<sup>3</sup>

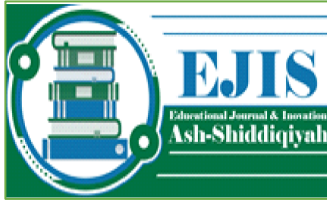
---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Pair Check pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas V dengan Rombel kelas V.A di MIS Miftahul Huda Tugumulyo. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V.A yang berjumlah 19 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, yaitu dapat dilihat dari hasil nilai hasil observasi peserta didik pada kegiatan pra siklus diperoleh presentase ketuntasan peserta didik hanya memperoleh 53% (Rendah), kemudian mengalami sedikit peningkatan pada siklus I yaitu 62% (Cukup) dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88 % (Sangat Tinggi). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pair check mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, serta telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Penerapan Model Pair Check, Keaktifan Peserta Didik.

**Abstrack:** This study aims to determine the increase in student learning activity through the application of the Pair Check learning model in the subject of Al-Qur'an Hadith class V with Class V.A at MIS Miftahul Huda Tugumulyo. This study is a classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 19 students of class V.A. Data collection techniques used observation, interviews, tests, questionnaires and documentation. The results of this study, which can be seen from the results of the observation results of students in the pre-cycle activities obtained the percentage of student completeness only obtained 53% (Low), then experienced a slight increase in cycle I, namely 62% (Enough) and in cycle II increased to 88% (Very High). Based on the explanation above, it can be concluded that the application of the pair check model has increased in each cycle, and has achieved the predetermined indicators.

**Keyword:** *Implementasi of Pair Check Model, Student Activeness.*



## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan dan ilmu pengetahuan merupakan dimensi yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup, Nusa, Bangsa dan Negara. Melalui pendidikan agar setiap individu dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Safitri et al., 2023). Mudyahardjo menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar memounyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka”.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pengelolaan pendidikan harus dilakukan secara profesional (Bambang Hermanto, 2020). Kemajuan suatu negara dapat dicapai melalui pendidikan yang baik dan terencana dengan tepat sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk: (1) memanfaatkan TIK untuk kepentingan pembelajaran yang diajarkan; dan (2) berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik. Kemudian dalam Permendiknas No. Undang-undang Nomor 16 Tahun 2007 mengatur bahwa guru harus mempunyai kemampuan menggunakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Rohman, 2020).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan (Alfi et.al. 2016). Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar serta aktif dengan berbagai cara dan mengalami sendiri proses belajar. Pembelajaran terarah dapat diwujudkan suatu pembelajaran yang berlangsung dua arah, yakni adanya aktivitas peserta didik yang dinamis dan interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru harus menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik dalam belajar. Guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik agar tidak jenuh dalam menerima pelajaran. Selain itu, guru juga harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Seperti pada salah satu mata pelajaran Al- Qur'an Hadis (Fakhrurrazi, 2018).

Guru sebagai fasilitator di kelas harus mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kerja sama peserta didik, karena kerja sama merupakan hal penting dalam pembelajaran, dengan berkerja sama peserta didik dapat meningkatkan hubungan untuk saling menghargai, tanggung jawab dan peduli dengan sesama (Dila et al., 2022). Kerja sama juga dapat menghindarkan peserta didik dari sikap egois, karena kerja sama sangat membutuhkan kekompakan untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menanamkan kerja sama peserta didik saat pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran (Dila et al., 2022)

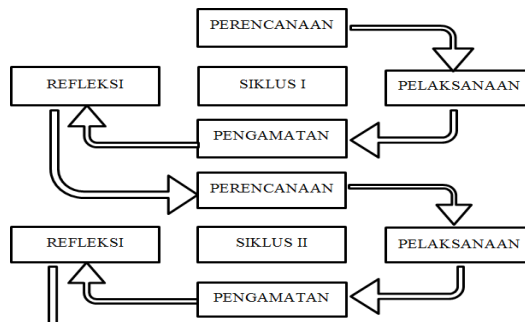
Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran menurut Joyce dan Weil adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Khoerunnisa et al., 2020). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru diperbolehkan memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk membuat peserta didik aktif dalam belajar adalah model pembelajaran pair check (pasangan mengecek) memungkinan bagi peserta didik untuk saling bertukar pendapat, saling memberikan saran, dengan saling menyampaikan pendapat. Model ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwasaya sebagian peserta didik kelas V.A tingkat kemampuan peserta didik yang masih rendah dalam pembelajaran, peserta didik belum mampu berpendapat sesuai dengan materi pembelajaran, kurang aktif, dan cepat merasa bosan (Primasari, 2025). Selain itu, peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan dengan baik dan benar.

Jadi, dari persoalan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MIS Miftahul Huda Tugumulyo dengan subjek peserta didik kelas V.A Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah Class Room Action Research atau penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran Pair Check untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Dengan adanya model tersebut, peneliti berharap model Pair Check dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran bagi peserta didik, selain itu media ini dapat berfungsi sebagai model pembelajaran yang inovatif dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**2. METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian PTK (Classroom Action Research). Menurut Kemmis dalam Wina Sanjaya penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan praktik penalaran sosialnya. Selanjutnya, ada baiknya untuk mengetahui terlebih dahulu pengertian dari penelitian tindakan kelas (PTK) (Sanjaya, 2016). Subjek penelitian dalam penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas V MIS Miftahul Huda Tugumulyo dengan jumlah 19 orang yakni 8 peserta didik laki-laki dan 11 peerta didik perempuan. Langkah-langkah prosedur dalam penelitian ini dilakukan empat tahap antara lain perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan di atas, pada model kemmis dan mc taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1**

**Model Penelitian Tindakan Kemmis dan Mc. Taggart (Widayati, 2008).**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Sedangkan teknik validasi data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan member check. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2024/2025 bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2025.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Model pembelajaran pair cheks dapat mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan suatu gagasan atau ide dalam memecahkan masalah ketika proses pembelajaran. Dapat meningkatkan kemampuan sosial, kerjasama dalam kelompok dan menunjukkan adanya peningkatan pada aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran serta adanya peningkatan pemahaman terhadap peserta didik dengan menerapkan model pair check dengan media proyektor pada mata pelajaran al-qur'an hadis.

### **a. Tahapan pra siklus**

Pada pembelajaran al-qur'an hadis materi surah al-humazah sebelum menerapkan model pair check, Beberapa peserta didik mungkin lebih nyaman dengan metode ceramah dan hafalan yang lebih banyak, sehingga mereka lebih aktif mengikuti bagian-bagian tersebut. Namun, peserta didik yang lebih suka interaksi dan diskusi mungkin kurang aktif dalam pembelajaran yang lebih banyak bersifat satu arah. Hal ini dapat diketahui berdasarkan presentasi nilai yang masih 53%. Hal tersebut dapat dilihat pada rekapitulasi keaktifan peserta didik pada pra siklus.

Sebelum penerapan model pembelajaran Pair Check, keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas V.A MIS Miftahul Huda Tugumulyo cenderung bervariasi. Beberapa peserta didik mungkin aktif bertanya, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan, namun ada juga yang kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Ketika proses pembelajaran peserta didik masih cenderung suka ngobrol sendiri ketika guru menjelaskan dan kurangnya memanfaatkan media yang ada di sekitar.

### **b. Pelaksanaan Siklus I**

Pada siklus I sebelum penerapan model pair check guru terlebih dahulu membagi peserta didik menjadi 7 kelompok dan setiap kelompok terdiri sekitar 2-3 orang peserta didik.

Kemudian menyampaikan peraturan permainan model pair check kepada para peserta didik yaitu, nanti guru akan memberikan satu soal dalam bentuk LKPD, kemudian peserta didik memecahkan soal tersebut bersama dengan teman sekeompoknya. Guru memperhatikan kerja peserta didik dan peserta didik mulai menerapkan model pair check dan memeriksa atau mengecek tugas secara bergantian dengan cara bekerja sama. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada peserta didik dari perwakilan kelompok untuk maju menjelaskan tentang jawaban yang ada di LKPD. Peserta didik yang mendapatkan point terbanyak itulah kelompok yang termasuk kategori kompak. Selanjutnya guru akan memberikan tes tertulis berupa soal kepada setiap peserta didik sebagai uji coba kemampuan peserta didik dalam memahami materi.

Selanjutnya berdasarkan observasi siklus I dengan menerapkan model pair check terlihat bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika berperan sebagai pelatih dan partner dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini, peneliti memperoleh mengalami kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I antara lain:

1. Antara aktivitas guru dan peserta didik belum terlaksana secara maksimal.
2. Beberapa peserta didik belum mampu interaksi dan bekerjasama dalam diskusi kelompok.
3. Beberapa peserta didik belum mampu memahami materi terkait pemecahan masalah perkalian dalam kehidupan sehari-hari.
4. Beberapa peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru ketika penerapan model pair check.
5. Beberapa peserta didik masih malu untuk mengeluarkan pendapatnya.
  
6. Dalam proses kerjasama antar kelompok peserta didik terkadang masih kebingungan dalam menentukan jawabanya.
7. Keterbatasan atau kurangnya waktu saat pelaksanaan pembelajaran.

Tabel berikut menggunakan indikator observasi untuk mengukur keaktifan belajar peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran pair check.

**Tabel 4.3**  
**Hasil observasi Peserta didik Kelas V.A Siklus 1**

NO	Pengamatan Aktivitas	Total Peserta Didik	persen	Keaktifan
1.	Antusias belajar menggunakan model pair check	4	80%	BS
2.	Aktif menggunakan model pair check	3	70%	B
3.	Mampu menggunakan media pembelajaran buku dan proyektor	3	40%	S
4.	Mampu menjawab pertanyaan materi al- qur'an hadis	4	40%	S
5.	Senang dalam proses belajar mengajar menggunakan model pair check	4	90%	BS

Rata-Rata	62 %
-----------	------

$$\begin{aligned} \text{Presentase ketuntasan kelas} &= NP \times \frac{R}{SM} \times 100\% \\ &= NP \times \frac{11}{18} \times 100\% \\ &= 62 \% \end{aligned}$$

Empat orang atau 80% dari seluruh peserta didik menyatakan antusiasme untuk belajar dengan model pair check. Dengan maksud lain, peserta didik yang merasa senang dalam penggunaan model pair check termasuk dalam kategori banyak. 3 anak (atau 70%) secara aktif menggunakan senang dengan model pair check tersebut; dengan kata lain, peserta didik adalah pengguna utama aktivitas ini. Hanya 3 anak (atau 40% dari total) yang dapat menggunakan model pair check. 4 anak (atau 40%) termasuk dalam kategori sedikit aktivitas yang diselesaikan. Mereka mampu menjawab pertanyaan dalam materi pembelajaran surah al-humazah. 4 anak (90%) merasa senang terlibat dalam pembelajaran melalui kategori aktivitas yang dilakukan secara luas.



**Gambar 4.1**  
**Grafik Indikator Keaktifan Belajar Siswa siklus I**

### c. Pelaksanaan Siklus II

Adapun pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan menerapkan model pair check dengan media proyektor tentu tidak beda jauh dengan siklus I. hanya yang menjadi perbedaan adalah pada kegiatan inti pembelajaran pada siklus II, pelaksanaan model pair check dilaksanakan secara berkelompok dengan soal yang berbeda. Namun sebelum dilaksanakan, guru terlebih dahulu memberikan informasi terkait penerpaan model pair cheks, selanjutnya ketika peserta didik dirasa sudah memahami bagaimana peneraan model pair check antara pelatih dan partner.

Setelah selesai saling menyimak soal secara bergantian, selanjutnya peserta didik mengumpulkan soal dan menyebutkan kupon, jika kupon makin banyak maka peserta didik tersebut aktif dalam menyelesaikan pertanyaan dari pelatih untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru, siapa yang menjawab paling cepat dan tepat maka akan mendapatkan point, dan yang memiliki point terbanyak maka itulah yang akan mendapat kupon paling banyak.

**Tabel 4.4 Aktivitas Peserta didik Pada Siklus II**

NO	Pengamatan Aktivitas	Total Peserta Didik	persentase	Keaktifan
1.	Antusias belajar menggunakan model pair check	4	90%	Banyak Sekali
2.	Aktif menggunakan model pair check	3	90%	Banyak Sekali
3.	Mampu menggunakan media pembelajaran buku dan proyektor	3	80%	Banyak
4.	Mampu menjawab pertanyaan materi al-qur'an hadis	4	70%	Cukup
5.	Senang dalam proses belajar mengajar menggunakan model pair check	5	90%	Banyak Sekali
Rata-Rata			88 %	

Presentase ketuntasan kelas

$$= NP \times \frac{R}{SM} \times 100\%$$

$$= NP \times \frac{16}{18} \times 100\%$$

= 88 %

Selama kegiatan pembelajaran memanfaatkan media pembelajaran proyektor berjumlah 4 peserta didik (90 %) yang berarti banyak sekali peserta didik dengan kategori senang ketika kegiatan pembelajaran di kelas. Sebanyak 3 peserta didik dengan persentase (90 %) masuk dalam kategori banyak sekali yang aktif dalam pembelajaran menggunakan model pair check, peserta didik yang mampu mengaplikasikan model pair check berjumlah 8 peserta didik dengan persentase 80 % yang merupakan kategori banyak dilakukan peserta didik, sebanyak 4 peserta didik dengan persentase 70 % yang mampu menjawab dengan penggunaan model pair check masuk dalam kategori banyak. Sedangkan, persentase 90 % dengan sebanyak 5 peserta didik dengan yang senang dalam proses belajar mengajar dan merupakan kategori banyak sekali dilakukan oleh peserta didik.

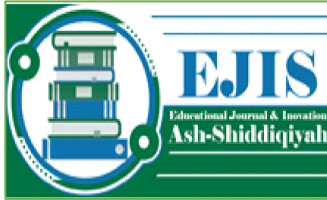


**Gambar 4.2**  
**Grafik Indikator Keaktifan Belajar Siswa Siklus II**

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada siklus II Selanjutnya berdasarkan observasi siklus I dengan menerapkan model pair check terlihat bahwa peserta didik sudah mampu berinteraksi dengan temanya dan menyelesaikan soal pada materi surah al-humazah, baik soal berbentuk biasa ataupun berbentuk pernyataan, beberapa peserta didik sudah berani untuk menyelesaikan soal tersebut, serta peserta didik sudah mulai aktif untuk bertanya. Maka berdasarkan hasil refleksi pada siklus II, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan pada siklus berikutnya karena siklus II sudah dianggap mencapai indikator yang diharapkan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya penerapan model pair check dengan media proyektor dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V.A di MIS Miftahul Huda Tugumulyo diperoleh pada pra siklus yang didapatkan peserta didik hanya 53% (Kurang), kemudian pada siklus I rata-rata nilai peserta didik mengalami



sedikit peningkatan yaitu 62% (Cukup). Dikarenakan pada siklus I beberapa peserta didik nilainya belum mencapai KKM maka peneliti melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II rata-rata nilai mengalami peningkatan yakni menjadi 88% (Baik Sekali).

## **REFERENCES**

- Bambang Hermanto. (2020). *Perekayasa Sistem Pendidikan Nasional Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Foundasia.
- Dila, I., -, H., & -, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Pair Checks untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 014 Sungai Keranji. *El-Ibtidaiy:Journal of Primary Education*, 5(1), 65. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v5i1.14440>
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Efektif. *Jurnal At-Tafkir Vol.*, XI(1), 85–99.
- Khoerunnisa, P., Aqwal, S. M., & Tangerang, U. M. (2020). ANALISIS MODEL-MODEL PEMBELAJARAN. 4, 1–27.
- Primasari, T. (2025). Observasi.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102. <https://ejournalunma.ac.id/index.php/madinasika>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(1), 223–229. <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1227>
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Kencana.
- Widayati, A. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(1).